

Hegemoni Negara terhadap Seni Reyog Ponorogo

Jusuf Harsono

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471

Email: JusufH@umpo.ac.id

Abstract

The existence of art Reyog Ponorogo until now it is a traditional art Ponorogo Regency, community pride even in politics is needed by the existence of the political elite, nevertheless the availability of the arts it politically sufficiently interesting to observe in the political dynamics localized in Ponorogo. How the political elite or the state doing my hegemony on all aspects of this art Reyog Ponorogo. This study using several methods to get clarification on the problems on some of them are with the interview, observation, and documentation. The result showed that elite politics or the state has made various ways to Hegemony art Reyog Ponorogo as a mass mobilization of effective local. especially in the dynamics of politics.

Keywords: Reyog Ponorogo, Hegemony, Mobilization.

Abstrak

Keberadaan seni Reyog Ponorogo sampai saat ini masih menjadi seni tradisional kebanggaan masyarakat Ponorogo, bahkan secara politik keberadaannya sangat dibutuhkan oleh para elit Politik, namun demikian keberadaan seni ini secara politik cukup menarik untuk diamati dalam dinamika politik lokal di Ponorogo. Bagaimana elit politik atau Negara melakukan praktek hegemoni terhadap seluruh aspek seni reyog Ponorogo ini. Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk memperoleh penjelasan atas permasalahan di atas diantaranya adalah dengan metode wawancara, observasi dan dokumnetasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para elit politik atau Negara telah melakukan berbagai cara untuk menghegemoni seni reyog ponorogo sebagai instrument mobilisasi massa yang efektif terutama dalam dinamika politik lokal.

Kata Kunci ; Reyog Ponorogo, Hegemoni, Mobilisasi.

<i>Submite</i>	: 17 Januari 2019
<i>Review</i>	: 09 Februari 2019
<i>Accepted</i>	: 30 Juni 2019
<i>Surel Corespondensi</i>	: ayubdwianggoro86@gmail.com

Latar Belakang

Reyog ponorogo merupakan sebuah seni tradisional yang melibatkan sekitar 40 orang, dengan berbagai peran mulai kelompok musik pengiring, pasukan berkuda, pengiring, penari “*Bujang Ganong*” dan penari topeng “*Kelana Sewandono*”, sebelum mereka mengenal

panggung festival mereka memainkan seni ini dengan berjalan kaki mengelilingi desa. Tidak heran pada akhirnya Reyog Ponorogo ini dikenal dalam dua bentuk, yaitu: Reyog festival dan Reyog *Obyog*. Reyog festival adalah reyog yang mengikuti festival yang diselenggarakan oleh Pemkab Ponorogo sejak tahun 1993 dan meningkat menjadi festival reyog tingkat nasional dengan diikuti peserta dari luar kota bahkan dari luar pulau Jawa. dengan segala aturan penampilan yang telah dibakukan (Achmadi, 2013).

Tari Reog Ponorogo sudah terkenal di seantero nusantara dan sudah banyak yang menuliskan secara tektual maupun kontekstual, tetapi yang ditulis adalah reyog tradisional atau sering disebut reyog Festivalan atau reog Kawak (lama/kuno), karena hanya dipentaskan saat ada festival reyog setahun sekali menjelang bulan Suro. Para seniman reyog tidak puas kalau hanya pentasnya 1 kali setahun, maka untuk memenuhi hasrat kesenimanannya pada tahun 1984/1985 dibentuklah reyog Obyogan oleh tokoh reyog yaitu pak Upal yang berasal dari suatu desa Ponorogo (wawancara dengan pak Yuni dan pak Bambang Wibisono diijinkan dikutip, 2008). Tarian garapan baru tersebut berkembang dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat sampai mencapai formatnya seperti sekarang ini, yang hanya dikenal di kalangan masyarakat pedesaan (Martono, 2012).

Reyog Obyog adalah reyog dengan penampilan tanpa pembakuan dari struktur kekuasaan tertentu, mereka biasanya melakukan atraksi sesuai dengan instruksi ketua rombongan yang sering disebut dengan Warok. Berbeda dengan Reyog Festival yang sudah diatur dengan buku panduan yang diterbitkan oleh Yayasan Reyog mulai jumlah rombongan, kostum pemain, jenis instrumen musik pengiring maka Reyog Obyog bisa tampil lebih bebas. Reyog Obyok beratraksi di jalanan kampung - kampung, perempatan - perempatan dan bahkan di halaman penduduk yang mengundang.

Kesenian Reyog Obyok sering diundang dalam acara *temanten*, khitanan, dan khaulan. Reyog obyog lebih menunjukkan 'keaslian' penampilan mereka karena tidak ada juri yang melakukan penilaian bahkan durasi permainan sesuai yang dikehendaki mereka yang mengundang, bisa perorangan dan kelompok termasuk diantaranya adalah partai politik. Hal tersebut jika kita lihat secara historis Reyog khususnya Warok, dan kehidupan politik sangat dekat, dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan kesenian Reyog menjelma sebagai alat

yang dirasakan sangat efektif untuk memobilisasi Massa, melalui Warok kemudian agenda politik menjadi lebih mudah.

Fenomena politik penting yang perlu diinformasikan di sini adalah ketika pada tahun 1980an, Bupati Subarkah memerintahkan pada setiap desa dan kelurahan wajib mempunyai Unit Kesenian Reyog dan membangun gapura pintu masuk ke setiap desa dengan ornamen yang bergambarkan kesenian reyog. Unit kesenian reyog diwajibkan diadakan di setiap desa tentu dengan maksud untuk mewedahi para warok yang secara sosial adalah tokoh penting di desa. Dengan memobilisasi para warok di bawah bendera Golkar maka tidak heran bila pada masa Orde Baru, kota Ponorogo selalu didominasi oleh kemenangan partai Golkar di setiap Pemilu sebelum tahun 1999 karena pada Pemilu tahun tersebut perolehan suara Golkar dikalahkan oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan sebagai partai baru di Indonesia setelah Reformasi tahun 1998 (Jusuf Harsono, 2013).

Hubungan seni Reyog dengan politik memang sulit dipisahkan bahkan sampai pada masa sekarang. Baru baru ini, pada tanggal 27 Juli 2015, beberapa unit kesenian reyog beserta ratusan kru pendukung direkrut oleh sepasang Calon Bupati untuk menjadi penghibur dalam acara pendaftaran Pasangan Calon Bupati di kantor KPUD Kabupaten Ponorogo. Kedatangan rombongan pasangan Calon Bupati dan 10 unit kesenian Reyog Ponorogo tersebut telah menarik perhatian masyarakat Ponorogo terutama yang sedang melintasi jalan di depan kantor KPUD Kab Ponorogo (Radar Ponorogo, Rabu 29 Juli 2015).

Pada tanggal 2 Agustus 2015 di *aloon – aloon* Ponorogo telah diadakan pagelaran reyog Ponorogo yang diikuti oleh 212 “*dhadhak merak*” yang mewakili 21 wilayah kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Pagelaran ini dilaksanakan dalam rangka peringatan hari jadi Kabupaten Ponorogo yang ke - 519 tahun. Kegiatan ini menjadi menarik dalam perspektif Politik karena diselenggarakan menjelang Pilkada bulan Desember 2015. Pagelaran kali ini adalah yang terbesar di Ponorogo, sejak Bupati Amin dan Wakil Bupati Ida dilantik tahun 2010, dalam kesempatan ini H. Amin juga merupakan salah satu calon Bupati Ponorogo pada Periode th 2016 -2021. Pada pagelaran tersebut Bupati Amin didaulat naik diatas *barongan* atau *dhadhak merak* yang sedang dimainkan oleh seorang pembarong, hal ini mengisyaratkan penghormatan para seniman reyog pada Bupati Amin karena dalam tradisi seni reyog Ponorogo hanya orang – orang

tertentu yang berkesempatan duduk diatas *dhadhak merak* yang sedang dimainkan oleh pembarong (Radar Ponorogo, 3 Agustus 2015).

Lakon seni budaya di atas adalah contoh bahwa seni budaya tradisional ternyata tidak bisa lepas dari keberadaan dinamika politik di sekelilingnya. Hal ini bisa terjadi karena seni budaya tersebut mempunyai keterkaitan, yakni: *Pertama*, cerita yang dibawakan berkaitan dengan konflik dan perebutan kekuasaan, sementara itu konsep kekuasaan tidak pernah lepas pembahasannya dari konsep politik. *Kedua*, penyelenggaraan dari kesenian tadi selalu menghadirkan massa dalam waktu dan tempat yang sama, karenanya sangat memungkinkan melibatkan konsep mobilisasi.

Harsono menegaskan bahwa kesenian reyog pada masa kini lebih banyak sebagai instrumen penggerak massa daripada sebagai unit seni budaya yang menghibur masyarakat. Kesenian ini semakin jarang mengunjungi masyarakat secara langsung. Masyarakat ponorogo harus berduyun duyun menuju lapangan kecamatan atau *aloon - aloon* jika ingin menikmati sajian seni reyog. Fenomena ini menunjukkan bahwa reyog sangat dekat dengan pusat – pusat kekuasaan. Seni reyog hanya bisa dimainkan dengan dukungan setidaknya 30 anggota group dan mengerahkan satu unit kesenian tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hanya mereka yang mempunyai dana dan kekuasaan yang bisa menyelenggarakan ‘*nanggap*’ kesenian tersebut. (Ponorogo Pos, 2 September 2014)

Perjalanan kesenian Reyog Ponorogo dari waktu ke waktu, seperti pemaparan beberapa literatur diatas, menerangkan jika Reyog sangat efektif digunakan untuk menyampaikan pesan, hal inilah yang kemudian sering dimanfaatkan oleh Negara atau politikus untuk menyampaikan pesan – pesan, karena kesenian Reyog memiliki posisi yang strategis di hati masyarakat, melalui tokoh *Warok* yang memiliki pengaruh dalam sistem sosial masyarakat Ponorogo, kemudian dilakukanlah praktik hegemoni melalui budaya. Proses hegemoni yang dilakukan tersebut menjadi menarik untuk dikaji, sehingga memunculkan sebuah rumusan dari kajian ini, yakni: “Bagaimanakah Negara melakukan praktek hegemoni terhadap seni Reyog Ponorogo”.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk mengungkapkan fenomena secara mendalam yang digali melalui pandangan dan pengalaman masyarakat (Yusuf Adam Hilman, 2017). Menurut Creswell Penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan random sampling atau pemilihan acak terhadap partisipan (subjek penelitian) dengan kata lain penentuan sumber data pada orang yang diwawancari dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Andi Wijianto dan Samsuri, 2016).

Peneliti di lapangan menjadi partisipan observer yang menurut Creswell peneliti menampakkan perannya sebagai observer, dengan demikian para informan yang merupakan anggota unit kesenian reyog ponorogo mengetahui bahwa ditengah-tengah mereka ada seorang peneliti yang sedang mengamati kegiatan mereka. Dengan metode ini peneliti bisa mendapatkan informasi berbagai kegiatan budaya dan politik yang melibatkan kesenian Reyog Ponorogo.

Dokumen-dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Deddy.2016).

Data yang diperoleh dari grub reyog, peneliti juga menggunakan informasi dari Koran harian, sebagai salah satu sumber data. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari tempat penelitian berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui metode pengamatan dan wawancara terhadap informan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari teknik pengambilan data yang dapat mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang dapat menunjang penelitian yaitu buku tamu atau daftar pengunjung perpustakaan (Ilmiah, 2013).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif tersebut terdiri dari 4 alur kegiatan, yaitu: *data collecting* (pengumpulan data), *data reduction* (redaksi data), *data display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (Arif Eko Wahyudi Arfianto Ahmad Riyadh U. Balahmar, 2014).

Triangulasi adalah salah satu jawaban atas kesahihan riset kualitatif. Menjelang akhir abad ke-19, Egon G. Guba menulis makalah berjudul *Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries* yang terbit pada tahun 1981 dan pada tahun 1985 bersama Yvonna S. Lincoln menerbitkan *Naturalistic Inquiry*. Dua karya tersebut menjawab keraguan prosedur dan hasil riset kualitatif; khususnya prosedur triangulasi data, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi. Peneliti pendidikan perlu memandang realitas pendidikan sebagai sistem sosial yang dibangun melalui realitas dalam teks (catatan observasi, transkrip wawancara, analisis dokumen). Ragam teks itu dianalisis, dikonfirmasi, dan ditafsirkan secara partisipatif demi menghindari bias. Setelah prosedur-prosedur itu dilakukan, maka lahir-lah kesahihan (Moh. Zamili, 2015)

Beberapa ahli berpendapat terdapat empat macam triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber atau triangulasi data, (2) triangulasi metodologi, (3) triangulasi peneliti, dan (4). Triangulasi teoritis (Edy Jauhari, 2012)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hegemoni Drama Reyog

Hegemoni drama reyog Ponorogo sangat terasa ketika diadakan Festival Reyog Nasional pada masa pemerintahan Bupati Markum Singodimejo. Salah satu hal yang harus dilakukan para peserta Festival Reyog Nasional yang diadakan di di aloon-aloon Ponorog pada setiap menjelang bulan Suro adalah peserta harus memperagakan drama seni reyog versi Bantaragin. Mau atau tidak mau setiap group kesenian reyog Ponorogo akan melaksanakan pakem tersebut dan hal tersebut merupakan bentuk pengakuan atas tafsir tunggal pemerintahan Markum terhadap kesenian reyog Ponorogo. Sementara itu di Ponorogo telah berkembang dua versi kesenian reyog yaitu aliran Wengker dan aliran Bantaragin. Wengker adalah nama salah satu kerajaan di Ponorogo sebelah selatan pada masa kerajaan Mojopahit, sementara Bantaragin adalah nama salah satu kerajaan di sebelah barat Ponorogo. Dua kerajaan tersebut mempunyai karakter yang berbeda. Kerajaan Wengker adalah kerajaan yang berseberangan dengan kerajaan Mojopahit, sementara kerajaan Bantaragin adalah kerajaan loyalis kerajaan Mojopahit. Dua versi kerajaan

tersebut mempunyai konsekuensi terhadap tafsir seni drama para pelaku seni reyog Ponorogo (Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan tokoh seniman reyog Ponorogo).

Beberapa informan pada akhirnya menyetujui pendapat bahwa kedua aliran menjadi tetap eksis pada penampilan yang berbeda. Pada penampilan di panggung Festival Reyog Ponorogo Nasional aliran Bantarangin eksis karena setiap peserta Festival harus mengikuti petunjuk Buku Kuning yang diterbitkan oleh Yayasan Reyog Ponorogo. Sementara Reyog versi Wengker tetap eksis di masyarakat dalam pentas Reyog Obyog. Reyog Obyog adalah seni reyog yang diminta tampil oleh seseorang atau masyarakat dalam acara yang diselenggarakan oleh pribadi ataupun masyarakat. Biasanya mereka tampil atas pesanan dan dibayar sesuai kesepakatan. Bisa karena acara sunatan, mantenan maupun acara desa yaitu tradisi Bersih Desa. Biasanya penampilan mereka lebih natural karena tidak ada aturan baku dan tidak ada juri yang menilai. Penampilan mereka lebih bersifat menghibur para penonton atau yang punya gawe. Ada acara reyog obyog biasanya yang tampil adalah Dhadhak merak, jathil dan bujang ganong. Dhadhak merak berjumlah satu dengan pembarong dua orang, jathil berjumlah empat orang atau lebih, bujanganong satu atau dua orang. Kelono sewandono jarang dilibatkan atau ditampilkan dalam acara reyog obyog. Adapun warok akan tampil apa adanya tanpa make up seperti di Festival dan jarang menari pada tradisi reyog obyog.

Hegemoni Terhadap Warok

Pembentukan Yayasan Reyog Ponorogo yang digagas oleh Bupati Markum Singodimejo pada tahun 1997an adalah salah satu cara hegemoni Negara atas para Warok di Ponorogo. Warok adalah salah satu tokoh informal penting yang secara sosial politik sangat strategis di Ponorogo. Warok dianggap sangat berpengaruh pada masyarakat. Mereka dianggap berpengaruh pada masyarakat dimungkinkan karena sebagian dari mereka mempunyai kekuatan supranatural tertentu, berbeda-beda, yang sering disebut sebagai 'kesaktian'. (Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan tokoh seniman reyog Ponorogo)

Keberadaan Yayasan Reyog Ponorogo begitu penting bagi Elit politik karena bisa mewadahi seluruh Warok di Ponorogo, walaupun respon warok terhadap keberadaan Yayasan Reyog berbeda-beda. Elit begitu pandai melakukan pratek hegemoni terhadap para warok. Selain dengan iming-iming dana yang cukup besar dan menjadikannya warok senior sebagai pengurus

partai, para elit juga berpenampilan seolah-olah mereka juga seperti warok. Mereka mengidentifikasi diri sebagai warok dengan cara berpakaian seperti layaknya seorang warok. Mereka berpakaian hitam-hitam. Memakai celana panjang dan baju panjang berwarna hitam dan baju bermotif seperti baju yang dikenakan oleh warok Ponorogo. Lebih dari itu dengan ikat kepala atau blangkon khas warok Ponorogo dengan blangkon yang berbeda dengan blangkon Yogya atau Surakarta (Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan tokoh seniman reyog Ponorogo)

Beberapa warok yang berpengaruh dijadikan tokoh partai politik. Warok Tobron setelah tidak lagi menjadi anggota DPRD dari Golkar juga dinobatkan sebagai warga kehormatan Golkar oleh Ketua Golkar pada tahun 2008. Sementara itu warok berpengaruh lainnya, Bikan, juga dijadikan sebagai anggota Kehormatan Partai Demokrat oleh Ketua DPP Partai Demokrat Dr. Soekarwo yang juga seorang Gubernur Jawa Timur (Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan tokoh seniman reyog Ponorogo)

Hegemoni Terhadap Simbol Identitas

Macan jantan besar adalah simbol identitas masyarakat Ponorogo yang merefleksikan keberanian dan keperkasaan seorang warok. Namun demikian nampaknya masyarakat Ponorogo belum begitu faham perbedaan antara seekor harimau dengan seekor Singa. Harimau adalah binatang endemik Asia, sementara binatang Singa adalah endemik Afrika. Dengan demikian maka Singa tidak mungkin berasal dari pulau Jawa apalagi diyakini bahwa di pulau Jawa pernah menjadi habitat Harimau Loreng yang kini diyakini sudah punah.



Gambar 1 Sosok Singa yang berada di aloon – aloon Kabupaten Ponorogo
Sumber : diolah dari dokumentasi peneliti

Masyarakat Ponorogo sempat bangga ketika Bupati Makum Singodimejo membangun taman di sekitar aloon-aloon dan diberi patung Singa disetiap sudut lapangan. Namun pada akhirnya masyarakat Ponorogo sadar bahwa patung yang dibangun oleh Bupati Markum adalah patung Singa, bukanlah patung macan sebagaimana simbol dan identitas masyarakat Ponorogo. Masyarakat Ponorogo nampak tidak memasalahkan hal tersebut karena dianggap sudah mewakili symbol masyarakat Ponorogo dan memenuhi rasa estetika yang mereka butuhkan. Lebih daripada itu masyarakat Ponorogo khususnya komunitas seni reyog Ponorogo banyak juga yang menggunakan nama group kesenian reyog mereka dengan nama Singo, seperti Singo Manggolo, Singo Mudho, yang jumlahnya di Ponorogo bisa mencapai puluhan (Alip. 2015)

Hegemoni Konstruksi Sosial Budaya

Bupati Markum Singodimejo pada tahun 1997 mengeluarkan perintah untuk menjadikan REOG sebagai akronim dari Resik Endah Omber dan Girang sebagai jargon untuk mendorong agar masyarakat Ponorogto mempunyai budaya bersih di lingkungannya. Jargon seperti ini lazim dimiliki oleh kota-kota di sekitar Ponorogo. Kota magetan menggunakan jargon kota MITRA yang merupakan akronim dari Magetan Indah Tertib Ramah dan Aman. Sementara itu Nganjuk berjargon Anjuk Ladang, Jombang dengan jargon BERIMAN. Penggunaan jargon REOG oleh Bupati Markum disambut baik oleh Masyarakat Ponorogo. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat menilai kredo ini lebih sesuai dengan identitas kota Ponorogo. Kredo ini

menggantikan credo yang dibuat oleh bupati sebelumnya yaitu SHIMPONI yang diperkenalkan oleh Bupati Subarkah yaitu bupati yang menjabat pada tahun 1983-1988. Markum Singodimejo adalah bupati Ponorogo yang menjabat selama dua periode yaitu pada tahun 1994-2004. (Rido. 2004)

Bupati setelah Markum, yaitu Muhadi Suyono, Amin, dan Ipong Muchlisoni hampir tidak ada perubahan atas konstruksi sosial yang sudah ditancapkan oleh Markum. Mereka hanya meneruskan apa yang sudah dilakukan oleh bupati Markum. Tidak banyak hal yang dilakukan terkait kesenian Reyog Ponorogo yang telah membentuk karakteristik masyarakat Panaragan.

Pembahasan

Hegemoni Negara terhadap Seni Reyog Ponorogo tidak hanya dilakukan oleh Bupati Markum, namun juga oleh seluruh Bupati Ponorogo sejak Bupati Sumadi yang berkuasa sejak tahun 1976, bupati Soebarkah tahun 1982, bupati Gatot Sumani th 1988, bupati Markum th 1994-2004. Bupati Soebarkah adalah Bupati Ponorogo yang pertama kali memperkenalkan reyog Ponorogo dipentaskan di atas panggung, yaitu ketika awal tahun 80an diadakan kegiatan menyongsong 1 Suro melalukan Pagelaran Reyog di halaman SMPN 1 Ponorogo. Pada eranya bupati Soebarkah juga memerintahkan masyarakat Ponorogo untuk membuat Tugu Selamat Datang pada setiap gerbang masuk Desa dalam bentuk patung atau relief Reyog Ponorogo, Namun diantara para Bupati di Ponorogo, maka bupati Markum lah yang paling kuat dalam menancapkan hegemoni dan pengaruhnya di Ponorogo. Nama Markum begitu kuat tertanam dimasyarakat Ponorogo dikarenakan beberapa hal :

1. Beberapa kali di bawah kepemimpinannya Ponorogo memperoleh penghargaan Adipura dari pemerintah Pusat karena prestasi sebagai kota yang bersih dan indah.
2. Di bawah kepemimpinannya pertama kali kota Ponorogo berhasil mengadakan Festival Nasional Reyog Ponrogo.
3. Di bawah kepemimpinannya kota Ponorogo berhasil menetapkan hari jadinya yaitu pada 1 Suro.
4. Pada era bupati Markumlah kawasan Telaga Ngebel menjadi kawasan wisata penting di Kabupaten Ponorogo.

5. Pada era bupati Markum pula Kabupaten Ponorogo mempunyai gedung pemerintahan berlantai 8.

Karena berbagai prestasi ini pulalah yang menjadikan Markum (Negara) leluasa melakukan hegemoni atas seni budaya Reyog Ponorogo tanpa disadari oleh masyarakat Ponorogo kelas bawah dan disadari oleh masyarakat terpelajar. Hegemoni melalui budaya (Gramsci, 2013) adalah hegemoni yang paling mudah yang dilakukan oleh penguasa atau Negara. Dengan menyadari kelemahan rakyat namun merasa diuntungkan oleh politik Negara maka rakyat bisa menerima hegemoni tersebut. Walaupun dalam kasus Ponorogo ini sebatas politik budaya oleh para bupati Ponorogo. Masyarakat Ponorogo sampai tidak menyadari bahwa symbol identitas masyarakat Ponorogo telah diganti dari Harimau menjadi binatang Singa, pembangunan beberapa patung macan di sekitar aloon-aloon menunjukkan upaya elit politik atau Negara dalam menghegemoni masyarakat Ponorogo. Kedua binatang tersebut memang mempunyai karakter yang hamper sama, namun keduanya hidup pada alam yang berbeda. Perbedaan mendasar karakter kedua binatang adalah bahwa Singa hidup berkoloni dan berburu secara berkelompok dan merupakan endemic binatang Afrika, sementara itu Harimau hidupnya cenderung soliter atau menyendiri dan binatang ini merupakan endemic binatang Asia. Dengan demikian mereka merupakan binatang dengan karakter yang sama sekali berbeda. Hegemoni terhadap para warok perlu dilakukan oleh para elit politik dan Negara karena para warok adalah tokoh informal yang sangat berpengaruh di kota ini dan secara politik mereka merupakan mobilisator politik (Jusuf, 2005) dan keberadaan mereka merupakan Sub elit di masyarakat Ponorogo. Sub elit (Keller, 1994) merupakan struktur penting dalam masyarakat karena merekalah penopang kekuasaan elit.

Telah terjadi ambiguitas yang berat di antara masyarakat Ponorogo yang terpelajar tentang keberadaan patung-patung tersebut. Ambiguitas tersebut nampaknya sengaja diciptakan mengingat bahwa kawasan sekitar tujuh patung singa yang berada di depan Pendopo Agung diberi istilah Blok M oleh bupati Markum, tentu yang dimaksud M adalah singkatan dari Macan. Disini juga terjadi hegemoni yang kuat karena masyarakat juga memahami bahwa tujuh patung itu adalah refleksi dari seorang Markum sedang ngemong 7 anak dan diawasi istrinya yang dalam patung itu seolah mencerminkan seorang Dewi Songgolangit dari Kediri yang akan dipersunting oleh Prabu Kelono Sewandono.

Kesimpulan

Hegemoni Negara terhadap seni reyog ponorogo terjadi sejak lama oleh para elit, terutama oleh Bupati. Bahkan sejak pemerintahan orde baru. Hegemoni dilakukan oleh para bupati dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan seni budaya reyog Ponorogo ini. Mulai dari cerita sejarah atau drama atau sendratarinya, ketokohan waroknya, identitas symbol masyarakat ponorogo sampai dengan konstruksi sosialnya. Hegemoni ini terjadi karena para elit Negara menganggap bahwa seni reyog ponorogo adalah seni budaya yang bisa mendatangkan massa banyak. Seni reyog ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh para elit karena keberadaannya sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Seni reyog ini telah menjadi instrumen pengerah massa baik oleh elit partai maupun pejabat pemerintahan Negara. Dengan demikian hegemoni Negara atau elit politik telah terjadi sbb:

1. Elit telah mendorong adanya perubahan cerita drama Reyog yang semula di masyarakat terbagi menjadi dua versi yaitu drama reyog yang mengisahkan kerajaan Wengker dan versi lain adalah kisah Kerajaan Bantar Angin.
2. Munculnya ambiguitas di masyarakat Ponorogo bahwa sebelumnya mereka meyakini binatang Harimau (Macan Loreng) sebagai symbol identitas masyarakat Ponorogo, sekarang masyarakat Ponorogo menjadi ambigu setelah bupati Markum membuat patung Singa di setiap sudut aloon-aloon Ponorogo.
3. .Setiap elit politik Ponorogo selalu mengidentifikasi diri sebagai warok (tokoh reyog) untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan untuk bisa diterima sebagai bagian penting dalam dinamika budaya masyarakat Ponorogo.

Kuatnya Hegemoni elit dan Negara dikawatirkan akan sangat dominan dalam menentukan dinamika masyarakat Ponorogo.

Daftar Pustaka

- Achmadi, A. (2013). Pasang surt dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo. *Analisis Studi Keislaman*, XIII(1), 111–134. Retrieved from <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/644/542>
- Andi Wijianto dan Samsuri. (2016). Implementasi Penanaman Nilai - nilai Bela Negara dalam Pembelajaran PPKN di SMA Taruna Nusantara Magelang. *E Civics*, 5(5), 1–14. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/civics/article/view/2607/3461>
- Arif Eko Wahyudi Arfianto Ahmad Riyadh U. Balahmar. (2014). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DESA. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 2(1), 53–66. Retrieved from <http://umsida.ac.id/index.php/jkmp/article/view/408/331>
- Edy Jauhari, E. S. (2012). Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa di Surakarta: Kajian. *Mozaik (Jurnal Ilmu Humaniora)*, 12(2), 105–121. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mozaik4f4f23ced4full.pdf>
- Ilmiyah, T. (2013). PENGARUH PEMANFAATAN KOLEKSI LOCAL CONTENT TERHADAP KEGIATAN PENELITIAN MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 1–9. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3122/2981>
- Jusuf Harsono, & S. S. (2013). *Sosiologi Masyarakat Ponorogo* (2nd ed.). Ponorogo: UMPO Press. Retrieved from [http://eprints.umpo.ac.id/2874/1/Buku Sosiologi Masyarakat Ponorogo 2016.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/2874/1/Buku_Sosiologi_Masyarakat_Ponorogo_2016.pdf)
- Martono, H. (2012). REYOG OBYOGAN SEBAGAI PROFESI. *Joged Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/55>
- Moh. Zamili. (2015). Menghindari dari bias : Praktik Trianggulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Lisan Al Hal*, 9(2), 287–311. Retrieved from <http://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97/84>
- Yusuf Adam Hilman. (2017). KELEMBAGAAN KEBIJAKAN PARIWISATA DI LEVEL DESA. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 150–163. Retrieved from <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/JIP/article/view/711>
- Hasil Wawancara dengan tokoh dan seniman Reyog Ponorogo
Radar Ponorogo, Rabu 29 Juli 2015
Radar Ponorogo, 03 Agustus 2015
Radar Ponorogo, 02 September 2015